

KAJIAN PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA BUSANA ADAT MADYA PRIA BALI

Oleh:

Pande Putu Wiweka Ari Dewanti¹

*Program Studi Desain Mode
Institut Desain dan Bisnis Bali*

Vita Wulansari²

*Program Studi Desain Mode
Institut Desain dan Bisnis Bali*

wiwekaari@std-bali.ac.id¹ ; vitawulan@idbbali.ac.id²

ABSTRAK

Sebagai Negara yang beragam, Indonesia memiliki berbagai macam busana adat pada masing-masing daerahnya. Setiap busana adat menggambarkan bagaimana keadaan masarakat dan daerahnya. Seperti busana adat Bali, yang sarat akan makna disetiap bentuk dengan menggambarkan budaya, tradisi dan kerajinan yang ada di Bali. Pada dasarnya busana adat Bali terdiri dari tiga kelompok, yaitu Nista, Madya dan Utama, masing-masing memiliki tujuan yang sama namun bentuk yang berbeda dan penggunaan yang berbeda pada setiap upacara. Baik laki-laki maupun perempuan mengenakan berbagai macam atribut yang khas sesuai dengan tujuan dari penggunaan busana adat tersebut. Busana adat Madya yang ditujukan untuk laki-laki pergi ke pura atau tempat suci saat ini mengalami pergeseran makna dan bentuk sehingga menjadi salah satu isu penting yang harus diluruskan sehingga tidak lagi mengalami ketidak tahuan akan betuk dan makna yang sesungguhnya. Dengan melakukan sebuah penelitian dengan metode observasi maka didapati bahwa pemakaian busana yang tidak tepat ini didasari oleh beberapa faktor salah satunya kurang adanya pengetahuan tentang bentuk dan makna yang benar pada busana adat madya khususnya jika pergi beribadah ke Pura. Melihat hal tersebut, dengan adanya sebuah penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap busana adat madya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori estetika pola tiga yang diutarakan oleh Jacob Sumardjo dengan metode penelitian berupa observasi dan studi pustaka untuk mengkaji makna busana adat madya pria. Dari hasil mengkaji bentuk dan makna yang terdapat pada penggunaan busana adat madya pria ini ditemukan beberapa elemen dari busana adat tersebut yang mengalami pergeseran cukup jauh sehingga perlu dilakukan validasi informasi sehingga masyarakat memahami apa yang digunakan.

Kata Kunci: *Bentuk, budaya, busana, pergeseran, makna.*

ABSTRACT

As a diverse country, Indonesia has various kinds of traditional clothing in each region. Each of this distinct traditional clothing represents the culture, tradition and craft within the area. Like the Balinese traditional clothing that is composed with shapes and meaning in accordance of their culture, tradition, and craft. Which the usage of this traditional fabric becomes one of a fundamental characteristic of Balinese traditional clothing. Balinese traditional clothing consists of three separate groups, that is Nista, Madya and Utama which each serves different purposes. The Madya traditional clothing often aimed at the man to go to the temple is currently being misused and shift their meaning and form which become a main issue of traditional clothing usage to the temple. This inappropriate usage of traditional clothing to the temple is based on several factors, one of them is the lack of appropriate knowledge about form and meaning of Madya traditional clothing, especially when it used to pray at the temple. By making direct observation, which based on several literatures, the usage of traditional clothing is divided into three important parts called the Tri Angga concept. Each of these parts has a deep meaning related to human

responsibility to carry out the teaching of truths. The upper, middle and lower parts of the human body are related to each other to interpret the meaning of the traditional clothing that being worn.

Keyword: Form, culture, clothing, shift, meaning.

Copyright © 2023 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: October 31st, 2022

Revised: April 19th, 2023

Accepted: April 28th, 2023

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan disetiap daerahnya sehingga menjadi suatu identitas unik dan berbeda untuk Negara kita Indonesia. Kebudayaan yang ada menjadi salah satu tonggak kuat dalam menjaga kemurnian setiap daerah, sehingga mampu bertahan di tengah era modernisasi. Konsep kebudayaan yang mencakup 7 unsur-unsur universal yang menggambarkan kebudayaan di seluruh dunia berupa sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat,2004:2). Dari masing-masing unsur yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan kembali menjadi beberapa bidang yang terkait salah satunya adalah busana adat. Setiap daerah di Indonesia memiliki busana adat atau busana daerahnya masing-masing. Dilihat dari bentuk, corak, warna dan bahan yang digunakan sebuah busana adat dapat menggambarkan bagaimana masyarakat daerah tersebut hidup dengan agama, kerajinan, seni budaya dan alam mereka. Penggambaran tersebut dapat

kita lihat dengan pada setiap detail sebuah busana adat sarat akan makna dan filosofi hidup suatu daerah. Sama halnya dengan busana adat dalam hal ini busana adat yang digunakan oleh kaum pria di provinsi Bali.

Beberapa tahun belakangan tren melakukan foto sesi dengan mengenakan busana adat Bali sangat digemari oleh para *public figure* dan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Antusiasme para artis dan wisatawan yang melakukan foto sesi tersebut menjadikan banyak vendor-vendor yang menjual jasa penyewaan busana adat Bali melakukan berbagai inovasi untuk menarik perhatian. Modernitas mulai menjangkau seluruh dunia dan luasnya budaya modernitas dijumpai dalam pemikiran dan seni (Berman, 1998: 37). Inovasi tersebut tidak hanya terjadi pada busana adat utama namun juga terjadi pada busana adat madya, dimana hal tersebut berakibat dengan pergeseran makna yang seharusnya. Selain faktor adanya tren berfoto menggunakan busana adat, perkembangan fesyen yang pesat juga berpengaruh pada perkembangan busana adat di Bali saat ini. Berbagai macam fashion pria bermunculan yang diadopsi dan diaplikasikan saat menggunakan busana adat. Kegiatan mengadopsi tersebut dilakukan masyarakat

terutama masyarakat kaum muda yang merupakan kelompok masyarakat yang sadar akan perkembangan fesyen modern. Perubahan-perubahan yang terjadi pada busana adat ke Pura dipengaruhi oleh budaya eropa yang masuk melalui perkembangan tren dan fesyen, kemudian disebarkan melalui media televisi dan majalah fesyen, yang terus menerus mengalami modifikasi dan hal ini akan cepat ditinggalkan kemudian menciptakan gaya yang baru lagi sebagai upaya mereka untuk menjadi berbeda (Wahono, 2004: 56). Pergeseran bentuk yang terjadi pada masyarakat muda telah menghasilkan bentuk-bentuk baru yang sering kali tidak memperhatikan nilai etika dan makna yang terkandung di setiap atribut dalam berbusana adat madya.

Busana adat madya yang merupakan busana adat khas provinsi Bali dapat digunakan pada acara formal maupun non formal berbentuk santai namun sarat akan makna. Pada setiap detail dan bentuk yang dihasilkan oleh busana adat tersebut memiliki filosofinya tersendiri bagi kaum pria yang menggunakannya. Sebetulnya telah banyak para pemuka agama atau kelompok terkait yang menjelaskan bagaimana tatacara dan bentuk dari penggunaan busana adat madya yang benar, namun penjelasan tersebut lebih sering mengarah pada busana adat madya yang diperuntukan kaum wanita. Penjelasan yang diberikan untuk busana adat pria sangat minim disosialisasikan dikarenakan tidak

banyaknya perbedaan yang signifikan terlihat pada perkembangan busana adat madya pria. Pada kenyataannya pergeseran bentuk yang terjadi nampak jelas diperlihatkan terutama busana adat madya yang digunakan untuk bersembahyang. Pergeseran tersebut terlihat pada bentuk penggunaan kamen (kain), saput (kampuh) dan juga penggunaan udeng (destar) yang saat ini memiliki banyak julukan dan bentuk. Kurangnya pengetahuan tentang makna dan filosofi dari bentuk busana adat madya menjadi faktor utama masyarakat muda mudah mengadopsi tren fesyen modern saat ini.

Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis dapatkan pada objek busana adat madya khususnya untuk pria yang saat ini mengalami pergeseran bentuk dan makna sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara menggunakan Busana adat madya untuk pria yang baik dan benar?
- b. Bagaimana bentuk dan makna pada busana madya Pria Bali?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Busana adat Bali

a. Tata Rias Pengantin Bali

Setelah melakukan penelaahan terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan busana adat Bali. Penulis menjadikan literatur yang ditulis oleh Agung dan Aprilia (2020) dengan judul “Tata Rias Pengantin Bali” menjadi acuan dalam menulis artikel

penelitian ini. Buku ini menjelaskan berbagai macam pakem-pakem berbusana adat Bali yang diperuntukan pada ritual pernikahan di seluruh daerah di Bali. Mulai dari tingkatan yang terendah hingga tertinggi dengan memperhatikan unsur tri angga yang merupakan bagian penting dalam busana adat Bali.

Pada buku ini dijelaskan secara mendetail atribut apa saja yang terdapat pada busana pengantin wanita dan pria dari atas kepala hingga kaki. Selain itu dijelaskan pula nama atribut dan kegunaannya yang disertakan dengan gambar dan tempat peletakannya. Tidak hanya menjelaskan busana pernikahan yang bersifat utama namun juga menjelaskan busana pernikahan yang disebut tingkatan nista. Disayangkan pada literatur ini tidak disampaikan pula makna yang terkandung di dalam setiap atribut yang digunakan pada busana pernikahan yang merupakan informasi penting, sehingga orang awam tidak serta merta memodifikasi busana adat sehingga jauh dari bentuk dan makna yang seharusnya.

Beberapa tahun belakangan tren melakukan foto sesi dengan mengenakan busana adat Bali sangat digemari oleh para *public figure* dan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Antusiasme para artis dan wisatawan yang melakukan foto sesi tersebut menjadikan banyak vendor-vendor yang menjual jasa penyewaan busana adat Bali melakukan berbagai inovasi untuk menarik perhatian. Modernitas mulai menjangkau

seluruh dunia dan luasnya budaya modernitas dijumpai dalam pemikiran dan seni (Berman, 1998: 37). Inovasi tersebut tidak hanya terjadi pada busana adat utama namun juga terjadi pada busana adat madya, dimana hal tersebut berakibat dengan pergeseran makna yang seharusnya. Selain faktor adanya tren berfoto menggunakan busana adat, perkembangan fesyen yang pesat juga berpengaruh pada perkembangan busana adat di Bali saat ini. Berbagai macam fesyen pria bermunculan yang diadopsi dan diaplikasikan saat menggunakan busana adat. Kegiatan mengadopsi tersebut dilakukan masyarakat terutama masyarakat kaum muda yang merupakan kelompok masyarakat yang sadar akan perkembangan fesyen modern. Perubahan - perubahan yang terjadi pada busana adat ke Pura dipengaruhi oleh budaya eropa yang masuk melalui perkembangan tren dan fesyen, kemudian disebarkan melalui media televisi dan majalah fesyen, yang terus menerus mengalami modifikasi dan hal ini akan cepat ditinggalkan kemudian menciptakan gaya yang baru lagi sebagai upaya mereka untuk menjadi berbeda (Wahono, 2004: 56). Pergeseran bentuk yang terjadi pada masyarakat muda telah menghasilkan bentuk-bentuk baru yang sering kali tidak memperhatikan nilai etika dan makna yang terkandung di setiap atribut dalam berbusana adat madya.

Busana adat madya yang merupakan busana adat khas provinsi Bali dapat

digunakan pada acara formal maupun non formal berbentuk santai namun sarat akan makna. Pada setiap detail dan bentuk yang dihasilkan oleh busana adat tersebut memiliki filosofinya tersendiri bagi kaum pria yang menggunakannya. Sebetulnya telah banyak para pemuka agama atau kelompok terkait yang menjelaskan bagaimana tatacara dan bentuk dari penggunaan busana adat madya yang benar, namun penjelasan tersebut lebih sering mengarah pada busana adat madya yang diperuntukan kaum wanita. Penjelasan yang diberikan untuk busana adat pria sangat minim disosialisasikan dikarenakan tidak banyaknya perbedaan yang signifikan terlihat pada perkembangan busana adat madya pria. Pada kenyataannya pergeseran bentuk yang terjadi nampak jelas diperlihatkan terutama busana adat madya yang digunakan untuk bersembahyang. Pergeseran tersebut terlihat pada bentuk penggunaan kamen (kain), saput (kampuh) dan juga penggunaan udeng (destar) yang saat ini memiliki banyak julukan dan bentuk. Kurangnya pengetahuan tentang makna dan filosofi dari bentuk busana adat madya menjadi faktor utama masyarakat muda mudah mengadopsi tren fesyen modern saat ini.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan antara lain metode observasi, dimana pada penelitian ini dilakukan sebuah observasi non partisipan untuk dapat mengenal dan memahami fenomena pergeseran makna yang terjadi

pada busana adat madya pria. Pengamatan dilakukan di lingkungan sekitar pengamat dan beberapa sosial media penjual busana adat madya pria yang tengah berjamur di berbagai daerah di Bali. Selain melihat perkembangan busana adat madya pada masyarakat yang merupakan pengguna, melihat inovasi-inovasi pada penjual sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh pergeseran yang telah terjadi pada busana adat *madya* pria.

Selain melakukan beberapa observasi pada berbagai sudut pandang, untuk memperkuat terjadinya pergeseran digunakanlah metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang bersumber dari literatur, buku, catatan yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Metode studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed. 2008:3). Sebagai penunjang penelitian beberapa literatur digunakan dalam penelitian ini.

Teori

1. Teori estetika pola tiga jakob sumardjo: Estetika selalu berkaitan dengan bentuk dan ekspresi. Keindahan bentuk adalah unsur yang dapat dilihat dan diperhitungkan, sementara keindahan ekspresi tergantung pada persepsi dan rasa individu (Astuti. 2020). Dalam teori yang diutarakan oleh prof. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa dunia ini

digambarkan menjadi 3 lapisan dunia dimana 3 dunia tersebut saling berhubungan erat satu sama lainnya. Hubungan dunia tersebut terdiri atas dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Pola tiga ini sejatinya sangat banyak ditemukan pada budaya Indonesia yang mempercayai adanya dunia atas, tengah dan bawah. Jakob Sumartjo menyatakan bahwa estetika pola tiga terfokus pada terbentuknya simbol-simbol paradoks berupa dunia tengah yang mengharmoniskan semua hal (Sumardjo, 2010: 261). Disebutkan juga bahwa dunia atas dan dunia bawah tersebut bertemu dan menyatu didunia tengah, bahwa yang satu itu berasal dari dua dan yang dua itu menghasilkan entitas ketiga. Pola tiga cenderung horizontal, yaitu kesetaraan dalam kewenangan yang berbeda (Sastra. 2019).

2. Konsep Tri Angga:

Pada dasarnya konsep tri angga merujuk pada tatanan bangunan arsitektur Bali, dimana pada penataan bangunan Bali digolongkan menjadi 3 bagian yang memiliki makna masing-masing. Tri angga yang diartikan sebagai tiga badan dalam kaitannya dengan *bhuana agung* dan *bhuana alit*, rumah atau bangunan merupakan *bhuana agung* dari segi manusianya sebagai tempat untuk perlindungan. Konsep pada *Bhuana Alit* atau pada manusia yang juga dapat terbagi menjadi tiga bagian (Tri Angga) yaitu *Utamaning Angga*, *Madya Angga*, dan *Nista Angga* (Dewi. 39: 2020). Pada struktur badan manusia *utamaning angga* terdiri atas bagian kepala

hingga ke leher, *madya angga* terdiri dari bagian leher hingga ke pinggang dan *nista angga* terdiri atas pingga hingga ke telapak kaki.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

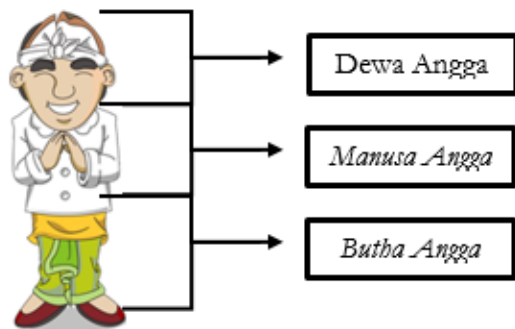
Filosofi Busana Adat Madya

Pada dasarnya busana adat pria Bali terdiri atas 3 tataran: busana adat *Nista*, Busana adat *Madya* dan Busana adat *Utama*. Ketiga tataran tersebut memiliki kegunaan masing-masing ketika seorang pria Bali mengenaikannya. Busana adat *madya* merupakan busana adat yang dapat disebutkan dengan semi lengkap. Pada pria busana adat pada tataran ini hanya menggunakan *udeng*, baju, *kamen*, *saput* dan selendang saja, tidak seperti busana adat utama yang memiliki atribut yang kompleks dan makna mendalam. Disini penulis mengelompokkan busana adat madya menjadi 2 kelompok, kelompok pertama adalah busana adat yang kegunaannya untuk bersembahyang dan kelompok kedua adalah busana adat madya yang kegunaannya untuk menghadiri prosesi adat. Dari kedua kelompok tersebut pada dasarnya memiliki bentuk busana pria yang sama saja namun busana yang diperuntukan untuk menghadiri prosesi adat (sosial) dapat dilakukan beberapa modifikasi, namun tidak halnya dengan busana adat madya pria yang digunakan untuk bersembahyang. Busana adat madya yang diperuntukan ke tempat ibadah (Pura) hendaknya tidak hanya memperhatikan estetika namun juga memperhatikan segi etikanya. Etika busana adat Bali berkenaan

dengan aturan, norma dan kesepakatan sosial dalam pemakaian busana, sedangkan estetika busana adat Bali berkaitan dengan keindahan, keserasian dan keharmonisan antara komponen-komponen busana yang satu dengan yang lain (Agung dkk. 2020: 9).

Konsep Dasar Busana Adat Madya

Konsep dasar busana adat madya dalam hal ini busana pria adalah konsep *tri angga* yang terdiri dari *Dewa angga*, *manusa angga* dan *butha angga*. Konsep *tri angga* mengatur tentang tata letak busana yang dianggap lebih suci atau bersih dan yang dianggap tidak bersih, dimana badan bagian atas dianggap lebih suci dari pada badan bagian bawah. Seperti tampak pada gambar dibawah, *Dewa angga* merupakan busana yang dikenakan dari ujung kepala hingga batas leher, *manusa angga* merupakan busana yang dikenakan dari leher hingga ke pusar dan *butha angga* merupakan busana yang dikenakan dari bagian pusar ke bawah.



Gambar 1. Pembagian busana adat madya menurut konsep *tri angga*

a. Dewa Angga:

Dilihat dari gambar di atas *dewa angga* terdiri atas busana yang ada pada bagian kepala hingga leher. Pada busana adat madya pria bagian kepala terdiri atas *udeng* dan hiasan

kepala berupa bunga kembang sepatu (*bunge pucuk*). *Udeng* merupakan ikat kepala yang digunakan oleh kaum pria pada saat menggunakan busana adat. *Udeng* terbentuk dari kain yang berbentuk persegi atau segitiga yang dilipat sedemikian rupa dan diikat di kepala. Zaman dulu orang menggunakan *udeng* dimulai dari selembar kain yang dibentuk, saat ini teknik penggunaan *udeng* telah dimudahkan oleh para produsen *udeng*. Pada orang dewasa, *udeng* telah dijual dengan bentuk setengah jadi dan bahkan ada yang sudah berbentuk jadi.

Secara umum *udeng* dibagi menjadi 3, *udeng jejateran* (*babidakan*) yang merupakan *udeng* yang sering digunakan oleh masyarakat baik ketika akan bersembahyang maupun menghadiri prosesi adat, *udeng* jenis ini memiliki detail simpul hidup diantara mata yang melambangkan *cundamani* (mata ketiga) dan 2 detail seperti kipas yang disebut *bebidakan* atau *janggar*. *Udeng jejateran* memiliki dua *bebidakan*, yakni sebelah kanan lebih tinggi, dan sebelah kiri lebih rendah yang berarti kita harus mengutamakan *dharma* (Suyatra, 2017). penggunaan *udeng* (ikat kepala laki-laki) sarat dengan makna tertentu, yakni *suri sampad* (bilah *udeng* sebelah kanan lebih tinggi) dan *asuri sampad* (bilah sebelah kiri lebih rendah) (winanda.2016). Ketiga elemen tersebut merupakan simbolisasi dari *dewa tri murti* dan *catur purusa artha*. *Bebidakan* kanan lebih tinggi yang menyatakan bahwa dalam

hidup yang diutamakan adalah materi (Artha), sedangkan bebidakan kiri menyatakan bahwa keinginan (kama) akan tercapai jika artha telah tercapai. Simpul hidup yang ada diantara mata menggambarkan dharma, dimana setiap kegiatan mencari artha dan kama harus dicapai dengan perbuatan dharma. Ciri lain dari udeng jejateran bagian atas tidak tertutup sehingga memperlihatkan kepala dan rambut bagian atas. Selain itu ada pula jenis udeng dara kepak yang digunakan oleh wangsa kesatria, pada udeng ini masih terdapat bebidakan yang membedakannya adalah udeng jenis ini menutupi bagian kepala atas yang menyimbulkan seorang pemimpin. Udeng jenis terakhir adalah udeng beblatungan. Udeng jenis ini tidak memiliki bebidakan, hanya menutupi kepala dan simpulnya berada di bagian belakang menghadap kebawah. Udeng beblatungan digunakan oleh pemangku (pemuka agama) dimana bermakna lebih mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi.



Gambar 2. Udeng bebidakan, uden dara kepak, udeng beblatungan
Sumber: Eksternal, 2021

Kepala atau sering disebut dengan prabu yang merupakan anggota badan paling atas pada tubuh manusia, dalam agama hindu dianggap paling suci dan tempat bersema-

yannya para dewa. Kepala merupakan tempat dari sumber akal, fikiran dan awal sebuah perbuatan oleh sebab itu apa yang berawal dari kepala harus dijaga dan dikendalikan oleh alasan dasar tersebut penggunaan udeng harus diikat. Udeng simbol *ngiket manab* (memusatkan pikiran) yang merupakan sumber penggerak panca indra. Karena itu, udeng harusnya diikat dengan kedua ujung simpul atau *muncuk udeng* harus lurus ke arah atas (Suyatra.2017). Bentuk kedua ujung simpul menghadap keatas mengusung konsep *rwabbineda* menandakan bahwa yang menggunakannya memantapkan atau memusatkan fikirannya lurus keatas dan berkonsentrasi untuk memuja sang pencipta. Namun saat ini generasi muda membentuk ujung simpul justru mereng ke kiri atau ke kanan yang sebenarnya tidak mencerminkan makna dari simpul udeng itu sendiri.

Penggunaan hiasan kepala berupa bunga hidup fungsinya semata-mata hanya memperindah penampilan. Bunga yang digunakan sebaiknya berupa bunga hidup bukan bunga imitasi apalagi ketika akan melakukan persembahyangan. Dahulu hiasan berupa bunga hidup diletakkan dibagian telinga kanan, namun saat ini hiasan bunga tersebut diletakkan di udeng bagian depan. Penggunaan hiasan kepala pada dasarnya disesuaikan dengan pribadi orang yang mengenakannya, bunga pada kepala tergolong opsional dan tidak diharuskan. Saat

ini penggunaan bunga hidup sering kali digantikan dengan bunga imitasi, bros keris, bros barong dan bulu merak.



Gambar 3. Cara menggunakan udeng sesuai makna
Sumber: Eksternal, 2021

b. Manusa Angga:

Pada bagian manusa angga terdapat baju. Penggunaan baju pada saat ini menggantikan penggunaan saput sedada (pada zaman dulu) yang merupakan penutup dada dan perut. Memiliki makna menutup ego dan kesombongan ketika menggunakan busana adat terlebih ketika akan melakukan persembahyangan. Keberadaan baju untuk busana adat saat ini berkembang sesuai dengan jaman sehingga banyak terdapat desain-desain baru untuk berpenampilan trendi pada saat ini. Pada dasarnya penggunaan baju pada busana adat terutama busana adat madya ke pura memiliki syarat bersih, rapi, dan sopan yang mengibaratkan yang menggunakannya telah menunjukkan rasa syukurnya dengan memperindah diri.

c. Butha Angga:

Bagian butha angga merupakan busana pada bagian paling bawah, terdiri atas kain *kamen* atau wastra, *saput* atau *kampub*, selendang atau *umpal*, dan alas kaki. Bagian ini dianggap tidak suci dikarnakan peletakannya paling bawah dan rentan terkena kotoran. Kain *kamen* atau

yang lebih dikenal dengan wastra merupakan kain panjang berbentuk persegi panjang yang terbuat dari tenunan khas Bali. Kain *kamen* ini merupakan atribut paling pertama yang dikenakan ketika akan menggunakan busana adat madya sebelum menggunakan *saput* dan baju. Teknik mengenakan *kamen* untuk pria dilakukan dengan melilitkan kain *kamen* dari kiri ke kanan (melawan arah jarum jam), hal tersebut mengibaratkan pria adalah sang pemegang darma di dalam keluarga. Panjang *kamen* kurang lebih satu jengkal di atas mata kaki atau kurang lebih 5 cm dari mata kaki, dengan lelancingan atau kancut dilipat runcing kebawah menyentuh tanah sebagai penghormatan kepada ibu pertiwi. Lelancingan pada *kamen* juga bermakna kejantanan seorang pria. Untuk persembahyangan maupun kegiatan sosial yang bersifat formal, orang Bali tidak diperkenankan untuk menunjukkan kejantanan yang berarti pengendalian, tetapi pada saat ngayah kejantanan itu boleh ditunjukkan (Suyatra, 2016). Untuk melakukan pengendalian tersebut maka digunakannya *kampub* atau *saput*.



Gambar 4. Cara menggunakan kamen lelancingan yang benar
Sumber: Eksternal, 2021

Kampuh atau *saput* pada jaman dulu dikenakan dari dada kebawah dengan makna yang sama dengan baju, sebagai penahan egoisme dan kesombongan. Zaman sekarang *saput* telah mengalami perubahan tidak lagi di kenakan dari dada, saat ini *saput* digunakan mulai dari pinggang hingga satu jengkal diatas pinggiran *kamen*. Selain bermakna sebagai penutup kejantanan pria dalam hal ini yang dimaksud adalah hawa nafsu, *saput* juga bermakna sebagai penghadang musuh karena dulu orang menyembunyikan senjatanya di balik *saput*. Dengan alasan makna tersebut penggunaan *saput* sejinanya menutupi *lelancingan* tidak malah memperlihatkan. Setelah menggunakan *kamen* dan *saput* dilanjutkan dengan penggunaan *umpal* atau selendang. Selendang merupakan kain panjang dengan lebar kurang lebih 10 cm – 15 cm yang berfungsi untuk mengikat *kamen* dan *saput* agar tidak terlepas. Pada saat menggunakan *umpal* letak simpul berada pada bagian sisi kanan badan, hal tersebut bermakna bahwa dharma memegang peranan penting dalam kehidupan dan menjadi pengendali emosi. Saat menggunakan baju, *umpal* atau selendang harus tetap terlihat dengan makna dalam situasi apapun

penggunanya akan tetap berada di jalan darma. Setelah menggunakan *umpal* maka akan tampak jelas bagian badan yang disebut manusa angga dan buttha angga.



Gambar 5. Busana Adat Madya yang Benar Sesuai Makna

Sumber: Eksternal, 2021

Atribut yang terakhir adalah alas kaki. Alas kaki sebenarnya baru digunakan ketika orang Bali telah mengalami perubahan zaman ke arah modern sehingga masyarakatnya sudah mulai mengadopsi gaya luar. Zaman dulu masyarakat Bali belum mengenal alas kaki sehingga untuk melakukan persembahyangan mereka tidak menggunakan alas kaki. Saat ini penggunaan alas kaki ketika menggunakan busana adat dapat disesuaikan dengan penggunaannya, yang terpenting rapi bersih dan tidak mengundang perhatian.

Skema Pergeseran Bentuk

a. Dewa Angga

Bentuk yang sesuai	Telah Mengalami Pergeseran
<ul style="list-style-type: none"> - Hiasan kepala berupa bunga asli. - <i>Udeng jejateran</i> atau <i>bebidakan</i> (bidak kanan lebih tinggi dari bidak kiri dan menggunakan simpul hidup pada bagian tengahnya). 	<ul style="list-style-type: none"> - Hiasan kepala berupa bunga palsu, bulu merak, bros. - <i>Udeng</i> kekinian yang memiliki bentuk yang tidak sesuai. - <i>Udeng</i> jadi yang menggunakan simpul mati pada bagian tengahnya.
 <p>Gambar 6. Udeng yang sesuai dengan makna. Sumber: Eksternal 2021</p>	 <p>Gambar 7. Udeng yang telah mengalami pergeseran bentuk. Sumber: Eksternal 2021</p>

b. Manusa Angga

Bentuk yang sesuai	Telah Mengalami Pergeseran
<ul style="list-style-type: none"> - Zaman dulu sebelum adanya kemeja, para Pria menggunakan kamen dan saput dari pinggang. - Busana atau kemeja yang digunakan rapi, bersih dan sopan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemeja yang dikancing rendah. - Kemeja yang terbuat dari kain tembus pandang.
 <p>Gambar 9. Kemeja atau baju yang tidak sesuai Sumber: Eksternal, 2023</p>	 <p>Gambar 10. Kamen dan Saput yang sesuai Sumber: Eksternal, 2023</p>

 <p>Gambar 8. Kemeja atau baju yang sesuai Sumber: Eksternal, 2023</p>	
--	--

c. Bhuta Angga

Bentuk yang Sesuai	Telah Mengalami Pergeseran
<ul style="list-style-type: none"> - Lipatan kamen harus/ kancut kamen menyentuh tanah. - Kancut kamen berada di dalam saput. - Saput digunakan satu jengkal di atas kamen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kancut kamen tidak menyentuh tanah. - Kancut terlihat/ berada di luar saput. - Letak saput hampir sama bahkan menutupi kamen.
 <p>Gambar 10. Kamen dan Saput yang sesuai Sumber: Eksternal, 2023</p>	 <p>Gambar 11. Kamen dan saput yang tidak sesuai Sumber: Eksternal,2023</p>

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Busana adat Bali yang memiliki keunikan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan para *public figure* yang ingin berfoto dengan gaya tradisional Bali. Ketertarikan orang luar terhadap busana daerah menjadi acuan bagi pengusaha yang bergerak di bidang sewa busana adat mulai berinovasi menghasilkan busana daerah yang lebih *fashionable* dan kekinian. Dengan mengadopsi *style-style* luar, kalangan muda cenderung kebablasan mengikuti *style* luar tersebut tanpa memperhatikan etika dan makna yang sesungguhnya telah melekat pada setiap detail penggunaan busana adat, dalam hal ini adalah busana adat madya. Busana adat madya yang dikategorikan sebagai golongan busana adat menengah yang kerap dipergunakan oleh pria Bali menghadiri upacara adat dan pergi bersembahyang ke Pura memiliki makna yang mendalam pada setiap atributnya. Dari apa yang telah dijabarkan diatas teknik penggunaan, detail yang dihasilkan dan bentuk dari busana adat madya pada dasarnya adalah berpedoman pada jalan dharma. Menjalani kehidupan dengan berlandaskan jalan dharma atau jalan kebaikan sangat penting diterapkan dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Selain itu makna yang terkandung dalam menggunakan busana adat ke Pura adalah pemusatan fikiran dan pengendalian diri. Dengan melakukan pemusatan fikiran

disertai dengan pengendalian diri baik itu hawa nafsu dan perbuatan maka segala hal yang dikerjakan hasilnya akan lebih baik dan bermanfaat. Berbagai makna mendalam yang tersirat pada detail busana adat madya pria ini hendaknya diterapkan pada saat menggunakan busana adat terutama busana adat madya pria, sehingga dapat menghasilkan kesesuaian antara etika, estetika, makna dan kesopanan.

Pergeseran makna dan bentuk yang terjadi saat ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan dan hal tersebut disebabkan karena kurangnya informasi yang jelas tentang bagaimana menggunakan busana yang tepat beserta dengan arti dari penggunaannya. Banyak bentuk dan teknik yang mengalami pergeseran salah satu yang paling terlihat adalah bentuk udeng yang bervariasi dan penggunaan kamen, saput yang memiliki banyak julukan *style*. Melakukan beberapa inovasi bentuk pada dasarnya sah-sah saja dilakukan, namun ada baiknya jika inovasi tersebut dilakukan tetap berdasarkan atas makna yang tersirat pada busana. Dengan demikian para generasi muda dapat menggunakan busana adat madya dengan *stylish* namun tetap mempertahankan makna-makna yang tersirat pada bentuk busana adat madya. Melakukan inovasi yang terlalu berlebihan, bahkan bentuk yang dihasilkan jauh berbeda dari aslinya adalah kegiatan yang dapat melupakan warisan budaya yang sesungguhnya. Semakin berbeda dan beragam bentuk yang ada maka

makna yang terdapat pada busana adat madya akan ambigu dan sulit untuk dijelaskan ke generasi selanjutnya.

Saran

Penggunaan busana adat yang merupakan salah satu simbol budaya dengan berbagai makna yang terkandung didalamnya, hendaknya digunakan dengan baik dan benar sesuai dengan yang seharusnya. Memodifikasi atau memperbaharui tatanan berbusana adat yang sudah ada sesuai dengan perkembangan dapat saja dilakukan, namun kita sebagai masyarakat yang kental akan warisan budaya hendaknya mampu memilah tempat dan tujuan penggunaan busana tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., & Agung, A. A. (2020). *Tata Rias Pengantin Bali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, A. D. (2020). Kajian Elemen Estetik Pada Ruang Tunggu Gedung Doktoral Universitas. *NARADA Jurnal Desain dan Seni, Vol. 7(3)*, 425-437.
- Berman, M. (1998). "The Experience of Modernity" dalam J. Thackara (ed.), *Design After Modernism*. London: Thames and Huston.
- Dewi, I. A., & Satria, I. K. (2020). Konsep Tri Angga Dalam Belajar Teknik Tari Bali. *Widyaratya, Vol. 2(1)*, 39-46.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan: bunga rampai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sastra, A. I. (2019). Estetika Pola Tiga: Konsep Musikal Talempong Renjeang Dan Dinamika Keagamaan Di Minangkabau. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol.14(1)*, 34-44.
- Sumardjo, J., & Caturwati, E. (2010). *Estetika Pradoks*. Bandung: STSI.
- Suyatra, I. P. (2017, Desember 24). *Pakaian adat Simbolik Dharma, Ini Penjelasanannya*. Retrieved from Jawa Pos Group Bali Express: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/24/12/2017/pakaian-adat-ungkap-simbolik-dharma-ini-penjelasanannya/>
- Wahono. (2004). *Gaya Ragam Hias Batik: (Tinjauan Makna Dan Simbol)*. Semarang: UNNES Pres.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

